

Whiz Pentagon: Pemaknaan dan Pengaktualisasian Grand Design Konstruksi Kepemimpinan Ideal di Era Industri 4.0

Penulis 1

Dimas Aldi Pangestu

dimasaldi.2019@student.uny.ac.id

Penulis 2

Murti Wandari

Murtiwandari94@gmail.com

ABSTRAK

Prof Shawab (2016) mengemukakan revolusi industri 4.0 akan mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologi. Pemerintah Indonesia dengan ini telah menetapkan langkah strategis berdasarkan *Making Indonesia 4.0* sebagai upaya mewujudkan visi nasional menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara dengan perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030. Pemimpin memiliki peran strategis mencapai target yang menjadi visi nasional tersebut. Terlebih di era revolusi Industri 4.0 menuntut pemimpin untuk memiliki kemampuan adaptasi serta kepekaan/kemampuan untuk melihat peluang baru yang dapat dikembangkan. Pemimpin tidak hanya cukup belajar dan paham konsep kepemimpinan, namun harus menguasai *tools soft skill* yang relevan dengan posisi, situasi serta tantangan yang akan dihadapi. Firma Riset Deloitte mengungkapkan tantangan utama para pemimpin di Industri 4.0 adalah membangun kapabilitas digital. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mempunyai konsep gagasan *Whize Pentagon: pemaknaan dan pengaktualisasian grand design* kepemimpinan yang ideal di era Industri 4.0. Adapun lima area yang dipandang penulis menjadi titik utama dari *Whize Pentagon*, yaitu Kemampuan adaptif (*Cognitive Flexibility*), cara berpikir (*cognitive transformation*), cara bertindak (*behavioral transformation*), bereaksi (*emotional transformation*), dan integritas (*integrity*). *Cognitive Flexibility* untuk mensiasati tantangan di era revolusi Industri 4.0. Kemampuan adaptif mempunyai visi yang kuat sesuai dengan konteks, penguasaan kekuatan informasi agar memiliki pemahaman tinggi terhadap situasi yang tengah dihadapi. Cara berpikir (*cognitive transformation*), perubahan *condition sine qua non* di era Industri 4.0 mengharuskan pimpinan memiliki kemampuan kognitif yang flexible, logika berpikir yang baik, sensitive terhadap masalah, dan kemampuan visualisasi untuk menghadapi keadaan

yang semakin *complicated* dan *smart*. Cara bertindak (*behavioral transformation*), menghadapi Industri 4.0 pemimpin harus mengedepankan kecepatan, *connecting people*, dan mampu menggunakan *smart politic*. Bereaksi (*emotional transformation*), menghadapi munculnya *advanced robotic*, *virtual reality*, *bitcoin*, dan *cryptocurrency* diperlukan sosok pemimpin yang responsif dan *flexible*, selain itu mereka juga harus terbuka terhadap kritik yang membangun dan kemajuan “*improvement*” tanpa mempermasalahkan perbedaan dalam “*tibe*” di tempat kerja. Integritas (*integrity*), menjaga integritas merupakan kompetensi utama bagi pemimpin Industri 4.0 karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan menjadi transparan.

Kata Kunci: *Industri 4.0, Whiz Pentagon dan Kepemimpinan Ideal.*

ABSTRACT

Prof. Shawab (2016) argued that the 4.0 industrial revolution would fundamentally change human life and work that integrates the physical, digital and biological worlds. The Government of Indonesia has hereby established a strategic step based on Making Indonesia 4.0 as an effort to realize the national vision of making Indonesia among the top 10 countries with the strongest economy in the world by 2030. Leaders have a strategic role in achieving the target of the national vision. Especially in the era of Industrial revolution 4.0 requires leaders to have the ability to adapt and sensitivity / ability to see new opportunities that can be developed. The leader is not only enough to learn and understand the concept of leadership, but must master the soft skills tools that are relevant to the position, situation and challenges to be faced. Deloitte's Research Firm revealed the main challenge leaders in Industry 4.0 are building digital capabilities. Based on the background above, the writer has the concept of the Whize Pentagon idea: the meaning and actualization of the ideal grand design leadership in the Industrial 4.0 era. The five areas that the authors consider to be the main point of the Whize Pentagon, namely Adaptive Ability (Cognitive Flexibility), ways of thinking (cognitive transformation), ways of acting (behavioral transformation), reacting (emotional transformation), and integrity (integrity). Cognitive Flexibility to anticipate challenges in the Industrial Revolution 4.0 era. Adaptive ability has a strong vision in accordance with the context, mastering the power of information in order to have a high understanding of the situation at hand. Way of thinking (cognitive transformation), changes in condition sine qua non in the Industrial 4.0 era require leaders to have flexible cognitive abilities, good thinking logic, sensitive to problems, and the ability of visualization to deal with increasingly complicated and smart situations. The way of acting (behavioral transformation), facing Industry 4.0 leaders must prioritize speed, connect people, and be able to use smart politics. Reacting (emotional transformation), facing the emergence of advanced robotic, virtual reality, bitcoin, and cryptocurrency requires responsive and flexible leaders, in addition they must also be open to constructive criticism and progress "improvement" without disputing differences in "tibe" in place work. Integrity (integrity), maintaining integrity is a key competency for Industry 4.0 leaders because everything related to work becomes transparent.

Keywords: *Industry 4.0, Whiz Pentagon and Ideal Leadership.*

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia semakin lama menunjukkan kecanggihan yang luar biasa. Penemuan mesin uap oleh James Watt semakin memicu perkembangan teknologi yang canggih. Bermula dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt yang “mendobrak” teknologi tradisional dengan menghasilkan produk yang melimpah dan pemasaran barang yang menjangkau ke daerah yang jauh (Hoedi dan Wahyudi, 2017: 489).

Perkembangan revolusi industri terus berlanjut. Revolusi Industri 2.0 selanjutnya berkembang ke pembagian tugas dan penggunaan tenaga listrik yang semakin meningkatkan efisiensi produktivitas. Revolusi industri 3.0 yang berfokus pada penggunaan teknologi komputer telah memicu kembali tingkat produktivitas tinggi dengan tenaga yang murah. Revolusi industri saat ini telah mencapai tahap ke revolusi industri 4.0 (Slamet Rosyadi, 2018: 2).

Prof Schwab (2016: 12) mengemukakan revolusi industri 4.0 akan mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologi. Kemajuan teknologi pada Industri 4.0 mencakup skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang sangat luas. Adapun bidang-bidang yang terpengaruh dalam melakukan penerobosan adalah *artificial intelligence robotic*, *nano teknologi*, bio teknologi, teknologi komputer quantum, *blockchain*, teknologi berbasisi internet, printer 3D.

Pemerintah Indonesia dengan ini telah menetapkan langkah strategis berdasarkan *Making Indonesia 4.0*. *Making Indonesia 4.0* salah satu visi nasionalnya adalah menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara dengan perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030. Berdasarkan Mckinsey Global Institute menjelaskan bahwa Industri 4.0 mempunyai dampak yang besar dan sangat luas. Sektor lapangan kerja adalah sektor yang terkena dampak tersebut, karena robot dan mesin akan menghilangkan banyak lapangan kerja di dunia (Venti Eka Satya, 2018: 20). Untuk itu era revolusi industri ini harus disikapi oleh pelaku industri dengan bijak dan hati-hati.

Pemimpin memiliki peran strategis mencapai target yang menjadi visi nasional tersebut. Terlebih di era revolusi Industri 4.0 menuntut pemimpin untuk memiliki kemampuan adaptasi serta kepekaan/kemampuan untuk melihat peluang baru yang dapat dikembangkan. Potensi dari industri 4.0 harus benar-benar dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa. Terlebih Indonesia akan mencapai bonus demografi.

Potensi bonus demografi yang dimiliki Indonesia menjadi hal yang perlu diperhatikan. Penurunan fertilitas memberikan probabilitas terhadap peningkatan kesejahteraan. Tenaga produktif akan lebih besar dibandingkan dengan tenaga non produktif (Win dan Zainuddin, 2011: 19). Kesempatan ini menjadi potensi dimana Indonesia akan mempunyai peningkatan dalam produktifitas.

Terlebih Indonesai termasuk kedalam negara “*Emerging Ecomomies*” dengan tenaga kerja muda yang berlebih. Para pekerja muda ini dapat mendukung pertumbuhan PDB *Produk Domestik Bruto* per kapita saat ini (Ali dan Christian, 2018: 92). Mengingat potensi pertumbuhan yang tinggi maka perlu usaha yang tidak hanya industrialisasi otomatis dalam peningkatan produktivitas melainkan juga diperlukan kepemimpinan yang cakap. Kecakapan ini berguna bagi pengaturan manajerial dan peningkatan produktivitas berlebih untuk mencapai target Indonesia menjadi negara yang kuat ekonominya pada 2030.

Pemimpin tidak hanya cukup belajar dan paham konsep kepemimpinan, namun harus menguasai *tools soft skill* yang relevan dengan posisi, situasi serta tantangan yang akan dihadapi. Firma Riset Deloitte mengungkapkan tantangan utama para pemimpin di Industri 4.0 adalah membangun kapabilitas digital. Menurut hasil riset dari Global Human Capital Trend 2017 menyimpulkan bahwa pada saat ini hanya 5% organisasi di duni yang mengklaim telah mempunyai “*digital leader*” (Wicaksosno, 2017).

Maka dari itu penulis untuk menjawab tantangan revolusi industry 4.0 mempunyai gagasan *Whiz Pentagon: Pemaknaan dan Pengaktualisasian Grand Design* Konstruksi Kepemimpinan Ideal di Era Revoulsi Industri 4.0. Tujuan dari dibuatnya artikel ilmiah ini adalah mengetahui *grand design*, pemaknaan dan aktualisasi dari konstruksi kepemimpinan ideal di era revolusi industry 4.0.

B. Revolusi Industri 4.0

Sejarah globalisasi menunjukkan bahwa setiap perubahan zaman memiliki *core* (penggerak) masing-masing, termasuk salah satunya adalah Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan berbagai teknologi terapan seperti *advanced robotics, artificial intelligence, internet of things, virtual and augmented reality, addictive manufacturing, dan distributed manufacturing* yang secara keseluruhan mampu mengubah pola produksi dan model bisnis di berbagai sektor industri (Banu dan Umi, 2018: 24).

Lompatan besar terjadi dalam sektor industri 4.0, yang secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Renald Kasali (2017) bahkan telah mengemukakan bahwa era Industri 4.0 ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang. Tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Indonesia telah menyikapi secara responsif dan antisipatif. Presiden Joko Widodo menginstruksikan jajaran Pemerintah Republik Indonesia untuk memperkuat pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu bersiap menuju Revolusi Industri 4.0. Lebih dari itu Kementerian Perindustrian telah merancang *Making Indonesia 4.0* sebagai sebuah *roadmap* (peta jalan) yang terintegrasi untuk mengimplementasikan sejumlah strategi dalam memasuki era *Industry 4.0* (Venti Eka Satya, 2018: 20).

Profesor Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* (2017) mengemukakan bahwa masyarakat di era revolusi Industri 4.0 memiliki ketergantungan yang sangat besar dalam menggunakan teknologi informasi. Hal inilah yang kemudian memunculkan sebuah peluang baru di era Industri 4.0.

Ketergantungan masyarakat yang sangat besar dalam penggunaan teknologi informasi telah menimbulkan peluang untuk bisa terlibat aktif dalam memberikan dan membagikan opini kepada pihak lain melalui media sosial *online*. Situasi ini membuka peluang bagi masyarakat untuk membentuk opini positif tentang berbagai hal kepada pihak lain. Seperti di antaranya adalah teknologi media sosial dapat dimanfaatkan untuk membentuk komunitas atau grup keluarga di dunia virtual. Walaupun secara geografi berjauhan tetapi didekatkan dengan media sosial.

Melimpahnya informasi tentunya tidak hanya membawa pengetahuan positif saja, tetapi juga dampak negatif. Kemampuan seseorang untuk mengolah pengetahuan (*knowledge*) menjadi kearifan lokal (*wisdom*) dalam lingkungan sosialnya akan menentukan tingkat ketahanannya di era informasi. Dengan demikian, tindakan *share and resharing* informasi tanpa didasari nilai-nilai etis akan menciptakan eskalasi kegaduhan publik. Sebagai contoh, derasnya informasi berita bohong (*hoax*) menjelang pilkada serentak maupun pilpres akan meningkatkan kegaduhan jika informasi yang tersebar tanpa memiliki kesadaran etis dalam menyaring informasi *hoax* (Siti Maroah, 2019).

C. Kepemimpinan Ideal

Persaingan dunia yang semakin ketat disertai perkembangan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju, mengharuskan masyarakat beradaptasi sesuai dengan tuntutan. Masyarakat dipaksa oleh zaman untuk hidup menurut pola yang tercipta.

Negara-negara adidaya seperti Amerika bahkan telah responsif bergerak dalam dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang memiliki power untuk mempengaruhi dunia, termasuk Indonesia. Melihat hal tersebut, tentu Indonesia tidak boleh terkungkung dalam sebuah lingkaran kosong dan memandang yang lain berlari mengejar tuntutan global.

Menyukseskan Revolusi Industri 4.0, dibutuhkan pemerintah yang mampu membuat kebijakan-kebijakan penting untuk bersaing dengan perkembangan zaman. Pemerintahan yang baik karena memiliki pemimpin yang baik pula. Pemimpin mempunyai peran yang sangat vital dalam sebuah komunitas atau kelompok masyarakat. Bahkan, pemimpin adalah oknum pertama yang disalahkan jika terjadi kegagalan dalam mencapai visi. Tidak mengherankan jika kemudian adanya pergantian kepala, menteri, dan pimpinan tinggi lembaga negara karena dinilai gagal dalam melakukan kepemimpinan.

Menghadapi Revolusi Industri 4.0, pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi serta kepekaan/kemampuan melihat peluang baru yang dapat dikembangkan. Itu artinya, pemimpin tidak hanya cukup belajar dan paham konsep kepemimpinan namun harus menguasai *tools soft skill* yang relevan dengan posisi, situasi serta tantangan yang akan dihadapi. Selain itu, pemimpin juga harus menunjukkan bahwa dirinya mampu menjadi *influencer* positif untuk timnya. Firma Riset Deloitte mengungkapkan tantangan utama para pemimpin di Industri 4.0 adalah membangun kapabilitas digital. Deloitte menemukan bahwa saat ini hanya lima persen organisasi di seluruh dunia yang merasa telah memiliki *digital leader* (Wicaksosno, 2017). Melihat tantangan pemimpin di era Revolusi Industri 4.0, penulis membuat gagasan *grand design* Whize Pentagon perwujudan pemimpin ideal untuk Indonesia.

D. Whiz Pentagon

Pemimpin mempunyai peran yang sangat vital dalam menyukseskan Indonesia menghadapi Industri 4.0. Oleh karena itu, penulis mempunyai gagasan tentang *grand design* kepemimpinan ideal yang dipandang perlu dimiliki oleh sosok pemimpin Indonesia. *Grand design* tersebut adalah **Whiz Pentagon**.

Whiz Pentagon merupakan lima area yang dipandang penulis menjadi titik utama perlu dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menyongsong Industri 4.0. Lima area tersebut meliputi kemampuan adaptasi (*cognitive flexibility*), cara berpikir (*cognitive transformation*), cara bertindak (*behavioral transformation*), bereaksi (*emotional transformation*), dan integritas (*integrity*).

Kemampuan adaptasi (*cognitive flexibility*), setiap orang memiliki potensi kepemimpinan dalam dirinya, akan tetapi untuk menghadapi konteks dan tantangan yang semakin ketat perlu adanya pengembangan. Artinya, kebutuhan dan kemauan belajar harus datang dari dalam diri seorang pemimpin sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi serta kondisi (Matthew dan Carroline, 1998: 1).

Cara berpikir (*cognitive transformation*), perubahan *condition sine qua non* di era Industri 4.0 mengharuskan pimpinan memiliki kemampuan kognitif yang flexible (Gary dan Holly, 2010: 50), logika berpikir yang baik, sensitive terhadap masalah, dan kemampuan visualisasi untuk menghadapi keadaan yang semakin *complicated* dan *smart*.

Cara bertindak (*behavioral transformation*), menghadapi Industri 4.0 pemimpin harus mengedepankan kecepatan, *connecting people*, dan mampu menggunakan *smart politic* (Septina, 2019). Di era transformasi digital ini pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan menjadi seorang *digital leader* membawa organisasi atau bisnis yang dia pimpin melakukan transformasi digital yang tidak hanya merupakan peralihan teknologi saja tetapi aktif lainnya juga.

Bereaksi (*emotional transformation*), menghadapi munculnya *advanced robotic*, *virtual reality*, *bitcoin*, dan *cryptocurrency* (Ferry, 2019) diperlukan sosok pemimpin yang responsive dan *flexible*, selain itu mereka juga harus terbuka terhadap kritik yang membangun dan kemajuan “*improvement*” tanpa mempermasalahkan perbedaan dalam “*tibe*” di tempat kerja.

Integritas (*integrity*), menjaga integritas merupakan kompetensi utama bagi pemimpin Industri 4.0 karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan menjadi transparan. Integritas bukan hanya tentang kejujuran namun lebih jauh lagi seperti kecermatan, keteguhan, berkomitmen, keutamaan/kebijaksanaan, kesederhanaan, kesabaran, visioner, keberanian, kedisiplinan, kerja keras, kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya (Gunardi Endro, 2017 :150)

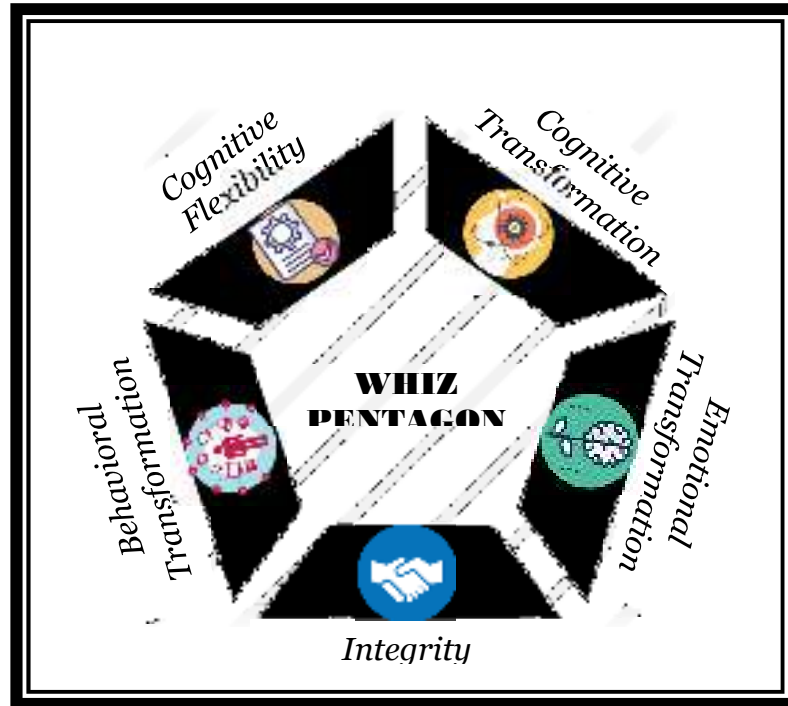
E. *Grand Design* Kepemimpinan Ideal di Era Industri 4.0

Kepemimpinan adalah sebuah kebutuhan dan tuntutan dari berbagai kehidupan masyarakat, baik lokal, regional, nasional maupun di berbagai belahan dunia internasional. Robert Kreitner dan Angelo Kincki telah mengemukakan bahwa pemimpin dapat melakukan perubahan sosial yang berarti bagi kemajuan sebuah bangsa, merubah nasib rakyat dari keterpurukan hidup kepada kelayakan hidup (*better life*) sebagai manusia, dari keterpurukan ekonomi kepada perekonomian yang meningkat, sehingga hajat hidup rakyat dapat meningkat dengan baik, dari ketimpangan sosial (*social inequality*) pada keseimbangan hidup yang layak (*social equality*), dari banyaknya buta huruf menjadi melek baca kepada kecerdasan yang bermakna, dari pendidikan yang dibangun dapat menumbuhkan SDM yang handal, unggul dan tangguh, dari gizi buruk kepada nilai gizi yang sehat dan kesehatan yang lebih layak, dari kekumuhan kepada kebersihan dan kelayakan hunian menuju kedamaian, keadilan dan kesejahteraan rakyat.

Industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi pemimpin. Adanya Industri 4.0 telah menuntut pemimpin untuk mempunyai strategi jitu menghadapi berbagai paradigma kehidupan yang serba cepat dan canggih. Terlebih, pemimpin Era Industri 4.0 juga akan menghadapi disrupsi. Disrupsi yang pada awalnya merupakan fenomena yang terjadi di dalam dunia ekonomi, khususnya di bidang bisnis, akan tetapi dewasa ini sudah meluas ke bidang lainnya seperti pendidikan, pemerintahan, budaya, politik, dan hukum. Pada bidang politik misalnya, gerakan-gerakan politis untuk mengumpulkan masa melalui konsentrasi masa telah digantikan dengan gerakan berbasis media sosial. Bidang pemerintahan pun kini juga ditantang untuk melaksanakan birokrasi secara efektif efisien berbasis e governance.

Sektor budaya pun juga ikut terdisrupsi. Perkembangan media sosial yang masif, telah merekonstruksi struktur budaya masyarakat. Relasi sosial hubungan masyarakat kini lebih erat terbangun dalam dunia maya, sehingga hubungan dalam dunia nyata justru menjadi relatif. Terakhir, bidang hukum pun sekarang juga terdisrupsi. Peraturan-peraturan hukum pun harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada, sebagaimana ketika kementerian perhubungan kesulitan menerapkan aturan terhadap angkutan online. Singkatnya, dalam *disruptive* akan terjadi *disruptive regulation, disruptive culture, disruptive mindset, dan disruptive marketing* (Rhenald, 2017).

Melihat pada kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar yang akan dihadapi oleh Pemimpin di Era Industri 4.0 adalah menghadapi terjadinya *disruptive regulation, disruptive culture, disruptive mindset, dan disruptive marketing*. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka penulis membuat peta konsep / *grand design* tentang sosok pemimpin yang bisa menjawab tantangan tersebut. Secara singkat, konsep *grand design* tersebut adalah *Whize Pentagon*.



Gambar 1. Konsep Whiz Pentagon.

Whiz Pentagon merupakan lima area yang dipandang penulis menjadi titik utama perlu dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menyongsong Industri 4.0. Lima area tersebut meliputi kemampuan adaptasi (*cognitive flexibility*), cara berpikir (*cognitive transformation*), cara bertindak (*behavioral transformation*), bereaksi (*emotional transformation*), dan integritas (*integrity*).

Kelima area ini merupakan modal besar untuk menghadapi adanya *disruptive regulation, disruptive culture, disruptive mindset, dan disruptive marketing*. Kebutuhan, keinginan, dan tantangan yang semakin kompleks harus berbanding lurus dengan kualitas seorang pemimpin. Pemimpin tidak lagi hanya duduk berpangku tangan di balik meja, tetapi

pemimpin Era Industri 4.0 memiliki tantangan berat untuk bisa berpikir *out of the box* dan flexible atau dalam hal ini disebut dengan *Cognitive Flexibility*.

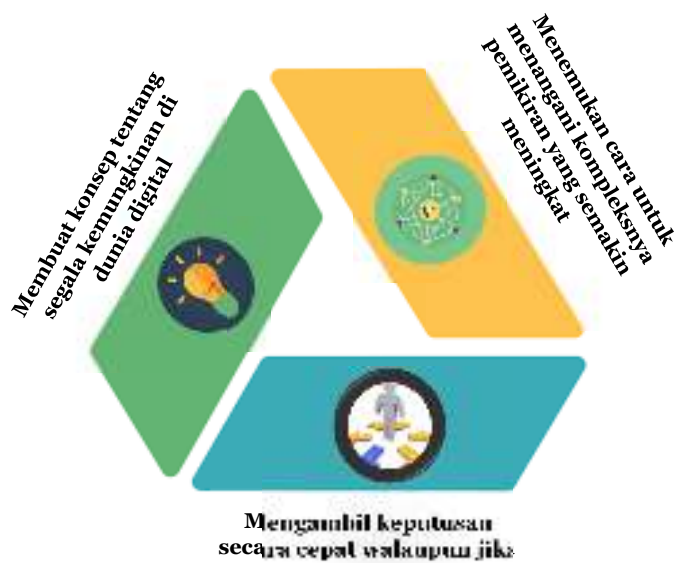
Pimpinan harus memiliki kemampuan kognitif yang flexible, logika berpikir yang baik, sensitive terhadap masalah, dan kemampuan visualisasi untuk menghadapi keadaan yang semakin *complicated* dan *smart*. Dewasa ini, digital menjadi sebuah keharusan dengan harapan organisasi atau lembaga menjadi lebih solid, lebih terarah, lebih sukses, dan lebih cepat dalam mencapai tujuan.

Pemimpin harus mengedepankan kecepatan, *connecting people*, dan mampu menggunakan *smart politic*. Di era transformasi digital ini pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan menjadi seorang *digital leader* membawa organisasi atau bisnis yang dia pimpin melakukan transformasi digital yang tidak hanya mengedepankan peralihan teknologi saja tetapi aktif lainnya juga.

F. Pemaknaan dan Pengaktualisasian *Whize Pentagon*

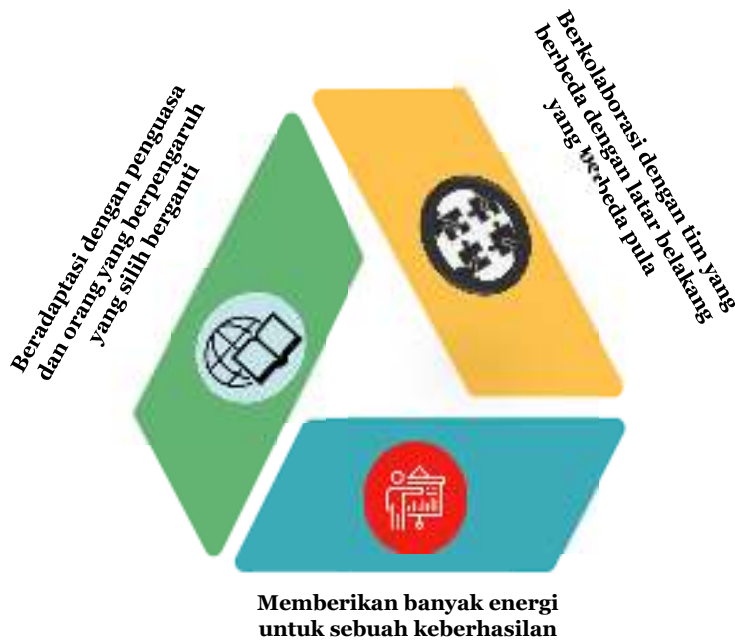
Kemampuan adaptasi (*cognitive flexibility*), Untuk mensiasati tantangan di era revolusi Industri 4.0 diperlukan visi yang kuat sesuai dengan konteks, penguasaan kekuatan informasi agar memiliki pemahaman tinggi terhadap situasi yang tengah dihadapi. Perjelas dengan penggunaan model, *frame work*, *simplifikasi*, dan kreatifitas serta inovasi dalam mencari taktik solusi terbaik sehingga gesit dan adaptatif terhadap perubahan.

Cara berpikir (*cognitive transformation*) seorang pemimpin dituntut untuk cerdas dalam membuat suatu perubahan maupun inovasi yang menyeluruh agar dapat bertahan di era ini. Kemampuan untuk berpikir *out of the box* menjadi bagian penting yang harus diperhatikan sebagai syarat untuk menghadapi perubahan yang sangat pesat. Cara berpikir dapat penulis klasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian utama, yaitu:



Gambar. 2. Konsep *Cognitive Transformation*

Cara bertindak (*behavioral transformation*), menghadapi Industri 4.0 pemimpin harus mengedepankan kecepatan, *connecting people*, dan mampu menggunakan *smart politic*. Cara bertindak dapat penulis klasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian utama, yaitu:



Gambar. 3. Konsep *Behavioral Transformation*.

Bereaksi (*emotional transformation*), menghadapi munculnya *advanced robotic*, *virtual reality*, *bitcoin*, dan *cryptocurrency* diperlukan sosok pemimpin yang responsive dan *flexible*, selain itu mereka juga harus terbuka terhadap kritik yang membangun dan kemajuan “*improvement*” tanpa mempermasalahkan perbedaan dalam “*tibe*” di tempat kerja. Bereaksi dapat penulis klasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian utama, yaitu:



Gambar. 4. Konsep *Emotional Transformation*.

Integritas (*integrity*), menjaga integritas merupakan kompetensi utama bagi pemimpin Industri 4.0 karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan menjadi transparan. Integritas ini penulis pandang sebagai *core of the core* dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. pemimpin yang memiliki integritas akan memiliki “*power*” yang lebih kuat.

G. Kesimpulan

Whiz Pentagon merupakan lima area yang dipandang penulis menjadi titik utama perlu dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menyongsong Industri 4.0. Lima area tersebut meliputi kemampuan adaptasi (*cognitive flexibility*), cara berpikir (*cognitive transformation*), cara bertindak (*behavioral transformation*), bereaksi (*emotional transformation*), dan integritas (*integrity*).

Cognitive Flexibility untuk mensiasati tantangan di era revolusi Industri 4.0. Kemampuan adaptif mempunyai visi yang kuat sesuai dengan konteks, penguasaan kekuatan informasi agar memiliki pemahaman tinggi terhadap situasi yang tengah dihadapi. Cara berpikir (*cognitive transformation*), perubahan *condition sine qua non* di era Industri 4.0 mengharuskan pimpinan memiliki kemampuan kognitif yang *flexible*, logika berpikir yang baik, sensitive terhadap masalah, dan kemampuan visualisasi untuk menghadapi keadaan yang semakin *complicated* dan *smart*.

Cara bertindak (*behavioral transformation*), menghadapi Industri 4.0 pemimpin harus mengedepankan kecepatan, *connecting people*, dan mampu menggunakan *smart politic*. Bereaksi (*emotional transformation*), menghadapi munculnya *advanced robotic*, *virtual*

reality, bitcoin, dan cryptocurrency diperlukan sosok pemimpin yang responsif dan *flexible*, selain itu mereka juga harus terbuka terhadap kritik yang membangun dan kemajuan “*improvement*” tanpa mempermasalahkan perbedaan dalam “*tibe*” di tempat kerja. Integritas (*integrity*), menjaga integritas merupakan kompetensi utama bagi pemimpin Industri 4.0 karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan menjadi transparan.

H. Daftar Pustaka

- Ali Sadiyoko dan Christian F Naa. 2018. “*Industry 4.0: Pengaruhnya Terhadap Rencana Strategis Pengembangan jangka Panjang Teknik Mekatronika UNPAR*”. *Jurnal Otomasi Kontrol dan Istrumentasi*. Vol. 10. No. 2/2018. Hlm. 85-97.
- Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti. 2018. “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial”. *Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*. Surabaya: Institut Teknologi Surabaya.
- Ferry Agus Setyawan. 2019. “Jokowi Minta Muda-Mudi Indonesia Paham Soal AI hingga Bitcoin”. Dalam: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190316234831-185-377908/jokowi-minta-muda-mudi-indonesia-paham-soal-ai-hingga-bitcoin> (Diakses pada 10 Oktober 2019)
- Gunardi Endro. 2017. “Menyelisik Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi”. *Jurnal Integritas*. Vol. 3, No.1. Hlm: 131-152.
- Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo. “Perkembangan Keilmuan Teknik Industri Menuju Era Industri 4.0”. *Proceeding Seminar dan Konfrensi Nasional IDEC*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta. Hlm. 488-496.
- Klein, Garry and Baxter Holly C. 2006. “Cognitive Transformation Theory: Contrasting Cognitive and Behavioral Learning”. Dalam <http://www.macrocognition.com/documents/CTT%2012-29-08.pdf> (Diakses pada 10 Oktober 2019)
- Martin, Matthew M. dan Anderson Carolyn M. 1998. “The Cognitive Flexibility Scale: Three Validity Studies”. *Communication Report*. Vol. 11, No. 1/1998. Hlm. 1-9.
- Rhenald Kasali. 2017. *Disruption*. Jakarta: Kompas.
- Schwab, Klaus. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.

- Septina Fadya Puteri. 2019. "Hadapi Revolusi Industri 4.0, Cara Berfikir Harus Berubah".
Dalam: <https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/01/03/111584/hadapi-revolusi-industri-40-cara-berpikir-harus-berubah> (Diakses pada 10 Oktober 2019).
- Siti Maroah. 2019. *Benarkah Revolusi Industri 4.0 Memunculkan banyak Peluang dan tantangan?*. Dalam: <https://www.kompasiana.com/komentar/kharimahpamella7452/5ce714d86b07c5136e4197e3/benarkah-revolusi-industri-4-0-akan-memunculkan-banyak-peluang-dan-tantangan> (Diakses pada 10 Oktober 2019)
- Slamet Rosyadi. 2018. *Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Terbuka*. Makalah. Dalam dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=era+revolusi+industri+4.0+slamet+rosyadi&btnG=pada (Diakses pada 4 Oktober 2019).
- Venti Eka Satya. 2018 "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0". *Info Singkat*. Vol. X. No. 09. Jakarta: Badan Keahlian DPR RI.
- Wicaksono. 2017. *Disrupsi kepemimpinan Bagaimana Menjadi Pemimpin yang Sukses di era Digital*. Dalam: <https://marketing.co.id/disrupsi-kepemimpinan-bagaimana-menjadi-pemimpin-yang-sukses-di-era-digital/> (Diakses pada 10 Oktober 2019)
- Win Konadi dan Zainuddin Iba. 2011. "Bonus Demografi Modal Membangun Bangsa yang Sehat dan Bermartabat". *Variasi Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*. Vol 2, No.6/2011. Hlm. 18-23.